

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Islam atau Perbankan Syariah sebagai bagian dari Lembaga keuangan harus menyesuaikan dengan sistem moneter di Indonesia, bahkan harus mampu menjadi kekuatan pendukung bagi terlaksananya fungsi-fungsi sistem moneter di Indonesia tersebut.¹

Dalam kegiatan usahanya baik Bank Umum Syariah maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada dasarnya sama dengan kegiatan usaha bank konvensional yaitu, meliputi tiga kegiatan utama yakni dalam bidang pengumpulan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi (*liability product*), dalam bidang penyaluran dana kepada masyarakat (*asset product*), dan berupa pemberian jasa-jasa bank (*service product*).²

Di dalam Perbankan Syariah penyaluran dana diwujudkan dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip hasil dalam sektor riil yakni sektor yang memberikan output hasil produksi.

Bank Syariah merupakan bank dengan prinsip bagi hasil yang menjadi landasan utama segala operasinya, baik dalam menghimpun maupun dalam penyaluran dana. Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berimplikasi pada pemerataan hasil dan risiko antara Lembaga keuangan dengan debitur.

¹Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Syariah*, (Malang : PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 69.

²Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001), h. 1.

Saat ini perbankan Syariah telah menjadi fenomena global, termasuk di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas muslim. Pertumbuhan perbankan Syariah di Indonesia merupakan paling pesat dari segi bertambahnya bank yang menawarkan produk Syariah maupun dari pertumbuhan asetnya.

Penerapan *dual banking system* oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan telah memberikan kontribusi besar dalam percepatan pertumbuhan perbankan Syariah.

Sebagai Lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan

lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.³

Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut teori kuantitas uang adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah mata uang dimasyarakat.⁴

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk terhadap perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka dan fungsi dari unit perhitungan. Inflasi juga melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*). Dan mengarahkan investasi pada sektor yang non profuktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*).⁵

Inflasi dapat berpengaruh terhadap perekonomian apabila inflasi yang parah tak terkendali (*hiperinflasi*) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan

³Fitri Zulifiah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012", Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 2, No. 3 (Juli 2014) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, h. 759.

⁴Nisa Lidya Widyawati dan Tatik Maryati, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Bagi hasil Terhadap Deposito pada PT.Bank Syariah Mandiri 2007-2012", dalam jurnal bisnis Universitas Trisakti Jurusan Ekonomi Pembangunan, (2015)

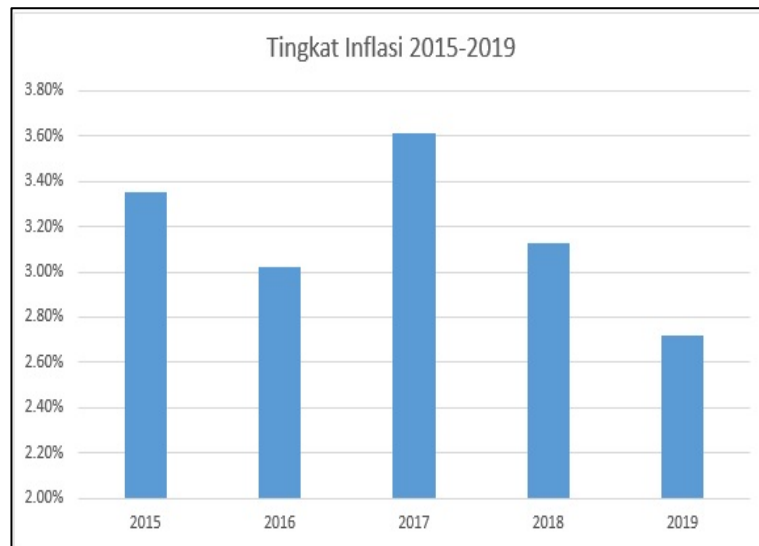
⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta:PT Grafindo persada,2007), h. 139.

minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi dan berproduksi berkurang. Hal ini dikarenakan harga meningkat dengan cepat dan masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga-harga kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan. Dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa di prediksi, masyarakat seringkali dikejutkan dengan kenaikan harga.

Inflasi dapat mempengaruhi kinerja dari perbankan, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output pasar. Kenaikan harga output tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk dipasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa kredit/pembiayaan yang mengalami macet.

Grafik 1.1

GRAFIK INFLASI



Perkembangan Inflasi

Sumber : www.bps.go.id data diakses dan diolah pada 20 Maret 2021 pukul 14.40 WIB

Dari grafik diatas bisa kita lihat pergerakan inflasi dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Inflasi 2019 lebih rendah dibandingkan 2018. Rendahnya inflasi ditahun 2019 terakhir disebabkan harga-harga barang bergejolak yang relatif terkendali.

Inflasi 2019 sebesar 2,72%, terendah sejak 2009 atau 10 tahun terakhir. Kondisi ini membuat tekanan harga dari barang-barang impor tetap terjaga.

Selain inflasi, kebijakan BI *Rate* di duga memiliki hubungan terhadap Profitabilitas. Bank Syariah merupakan bank yang mengedepankan prinsip Islam, salah satunya dengan meniadakan sistem

bunga. Namun, secara tidak langsung pelaku perbankan syariah menjadikan *BI Rate* sebagai benchmark dalam menentukan ekuivalen tingkat bagi hasil maupun margin pada akad jual beli.

Dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank profitabilitas ini menjadi salah satu aspek mengukur kesuksesan manajemen. Kemudian menghasilkan kondisi suatu bank agar dapat menilai kinerja keuangannya apakah sudah baik atau belum dari hasil aspek tersebut. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Alasan dijadikannya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Serta dapat diartikan perbandingan rasio laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.⁶ Besarnya tingkat suku bunga (*BI Rate*) menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Masyarakat berkeinginan dan tertarik menanam dana di bank karena pengaruh suku bunga dan melalui produk-produk yang ditawarkan bank. Melalui hal tadi bank memiliki dampak tersendiri yaitu semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat di dalam bank tersebut akan meningkatkan kemampuan bank

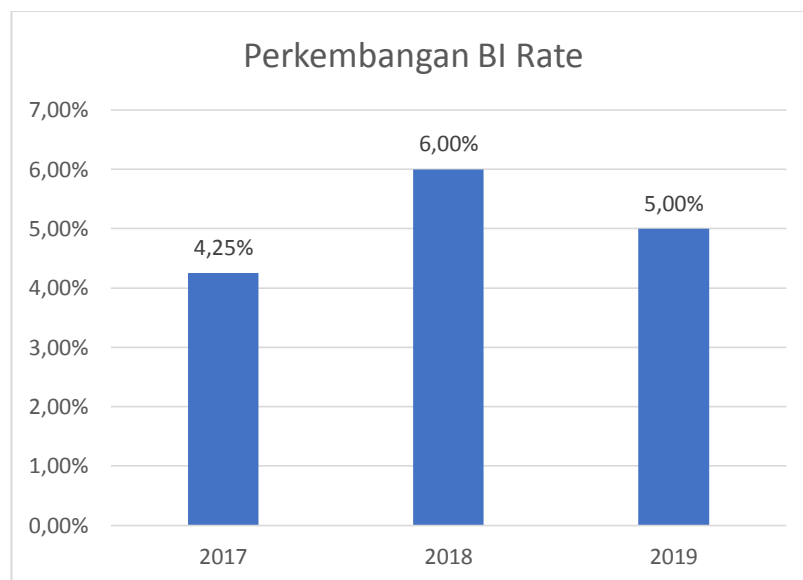
⁶ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 100.

dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan bank mendapat keuntungan.

Meningkatnya *BI Rate* akan diikuti dengan peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi maka pendapatan dan profit bank syariah akan menurun.⁷

Grafik 1.2

GRAFIK BI RATE



Perkembangan BI Rate

⁷Fitri Zulfiah, "Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, *Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 3 (Juli 2004) Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya, h. 765.

Sumber: www.bi.go.id data diakses dan diolah pada 20 Maret 2021 pukul 15.25 WIB

Dari perkembangan grafik diatas bisa kita lihat bahwa di tahun 2017 sebesar 4,25% tahun 2018 sebesar 6,00% dan ditahun 2019 sebesar 5,00%. Dan bisa kita lihat *BI Rate* tertinggi terjadi pada tahun 2018.

Selain *BI Rate*, nilai tukar juga diduga memiliki hubungan terhadap profitabilitas bank Syariah yaitu nilai tukar mata uang. Secara umum, apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar diantara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang disebut dengan kurs (*exchange rate*).

Grafik 1.3

GRAFIK NILAI TUKAR



Perkembangan Nilai Tukar Kurs

Sumber: www.bps.go.id data diakses dan diolah pada 20 Maret 2021 pukul 16.10 WIB

Dilihat dari grafik di atas bahwa pergerakan nilai tukar mengalami naik turun dari tahun ke tahun, dimana bisa kita lihat bahwa sampai tahun 2019 mencapai angka sebesar 14.000 yang dimana semakin besar nilai tukar nominal rupiah dari dolar maka semakin buruk perekonomian Indonesia dan terjadi depresiasi.

Merujuk kepada Al-Qur'an di dalamnya terdapat ayat yang memberi informasi tentang akan terjadinya ketidaksatbilan atau bahkan kegoncangan ekonomi, jika manusia melakukan kesalahan dalam menjalankan praktik ekonomi.

Hal itu dapat dilihat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 :

إِنَّمَا لُؤَا قَا نَّهُمْ بِأَذَلِك ۖ الْمَسَّ مِنَ الشَّيْطٰنِ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُوم كَمَا اِلَّا يَقُومُونَ لَا الرِّبَا يَأْكُلُونَ الَّذِيْنَ
سَلَفَ مَا فَلَهُ نَتَهَى فَا رَبِّهِ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ ۖ الرِّبَا وَحَرَّمَ النَّبِيْعَ اللهُ حَلَ وَآ ۖ الرِّبَا مِثْلُ النَّبِيْعِ
خُلِدُونَ فِيْهَا هُمْ ۖ ر النَّآ اَصْحٰبُ وَاِنَّكَ فَا د عَا وَمَنْ ۖ اللهُ اِلَى مَرُهُ وَآ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri sendiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.⁸

Gambaran tentang manusia yang memakan riba dalam ayat Al-Qur’an di atas menunjukkan bahwa berdiri saja tidak bisa, laksana manusia yang kerasukan setan dan mengalami kegoncangan yang hebat.

Akibat dari memakan riba selain akan mengalami keadaan yang dimana disebutkan tidak bisa berdiri, kelak di akhirat juga akan dialami para pemakan riba di dunia. Pendekatan pemahaman yang didasarkan pada penjelasan dari ayat Al-Qur’an yang lain bahwa jika manusia melakukan penyimpangan atau berpaling dari petunjuk Al-Qur’an, maka manusia pasti akan merasakan kehidupan yang sengsara di dunia. Salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yaitu terkandung dalam Q.S Thaha ayat 124:

اَعْمَى الْقِيٰمَةِ يَوْمَ وَنَحْشُرُهُ صٰنِكًا مَّعِيْشَةً لَّهُ نَّ فَا ذِكْرِيْ عَن اَعْرَضَ وَمَنْ

⁸Lembaga Percetakan Al-Qur’an Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Ciawi: Bogor:2013) h. 47.

Artinya: “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.⁹

Dengan demikian, berdasarkan kepada kedua pendekatan pemahaman diatas, maka dapat memberikan pemahaman terhadap awal ayat diatas, yaitu tidak sekedar kegoncangan yang akan terjadi di akhirat saja, akan tetapi kegoncangan tersebut akan juga dialami oleh para pengambil riba di dunia ini. kegoncangan tersebut tidak lain adalah kegoncangan ekonomi atau dengan istilah yang lebih menjurus yaitu “ketidakstabilan ekonomi”.

Penyebab Terjadinya Ketidakstabilan Ekonomi

Kegoncangan dan ketidakstabilan ekonomi di dalam Al-Qur’an telah disebutkan di atas yaitu berada pada Q.S Al-Imran ayat 130.

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ تَتَّقُوا وَإِ ۖ مُضَعَفَةً فَأَاضَعَا الرِّبَا تَأْكُلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Selanjutnya yaitu Al-Qur’an yang membedakan antara pemanfaatan barang dan pemanfaatan uang, antara penjualan barang dengan penjualan uang. Al-Qur’an mengahalalkan keuntungan (laba) yang didapatkan dari transaksi terhadap barang dan mengharamkan keuntungan (bunga) yang didapatkan dari transaksi terhadap uang, yang kemudian disebut dengan riba.

⁹ Lembaga Percetakan Al-Qur’an Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Ciawi: Bogor:2013) h. 47.h. 320.

Dengan demikian, jika mencermati ketentuan yang telah digariskan ayat Al-Qur'an di atas, maka dapat ditarik satu pemikiran yang mendasar, bahwa uang dalam pandangan islam harus mendapatkan perlakuan khusus, yaitu tidak boleh dijadikan sebagai alat komoditi sebagaimana barang dalam rangka untuk memperoleh keuntungan, yaitu riba. Jika ketentuan Al-Qur'an ini dilanggar, maka akan menyebabkan terjadinya kegoncangan ekonomi, sebagaimana yang telah di awal ayat berikut.

اللَّهُ إِلَىٰ مَرَّةٍ وَآلٍ سَلَفَ مَا فَلَهُ نْتَهَىٰ فَآ رَبِّهِ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ ۖ الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ ۗ اللَّهُ هُمْ ۖ رَانَ الْأَصْحَابُ وَلِنَاكَ فَأَدَا وَمَنْ خَلِدُونَ فِيهَا

Artinya: “Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya”.¹⁰

Dan juga di jelaskan dalam surah As-Saad ayat 24 yang banyak orang-orang yang bersekutu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang beriman.

الَّذِينَ إِلَّا بَعْضٌ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّيَبْغِيَ الْخُلَطَاءُ مِّنْ كَثِيرٍ ۗ وَإِلَىٰ نَعَجَتِكَ يَسْأَلُ ظَلَمَكَ لَقَدْ لَقَا بَٰ وَأَنَا كَعَارًا وَحَرَ رَبِّهِ سَنُغْفِرُ فَا فَتَنَّهُ أَنَّمَا دَاوُدُ وَظَنَّ ۖ هُمْ مَا وَقَلِيلٌ الصَّلِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمْثُلًا

Artinya: *Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan hanya sedikitlah mereka yang begitu.” Dan Daud menduga bahwa kami mengujinya, maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat*”.¹¹

¹⁰ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Ciawi: Bogor:2013) h. 47.

¹¹ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Ciawi: Bogor:2013) h. 454.

Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan, bahwa sumber penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi atau terjadinya kegoncangan ekonomi tidak lain adalah akibat menggunakan uang sebagai alat komditi dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Keuntungan yang didapat itulah yang disebut dengan riba, yang hukumnya haram. Para pelakunya telah diancam akan dimasukkan ke dalam neraka, bahkan akan menyebabkan kekal di dalamnya apabila pelakunya sudah mengetahui kemudian mengulangnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi menjadi salah satu faktor yang berhungan dalam profitabilitas di dalam bank, yaitu berakibat sangat buruk terhadap perekonomian dan akan menimbulkan gangguan terhadap fungsi tabungan , fungsi pembayaran dimuka dan fungsi dari perhitungan yang dimana fungsi tersebut berhubungan terhadap pengaruh profitabilitas di dalam perbankan.
2. BI *Rate* juga memiliki hubungan terhadap profitabilitas di dalam perbankan, yaitu naiknya suku bunga bank konvensional akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank syariah yaitu di dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Jika hal tersebut terjadi maka pendapatan dan profit di dalam bank syariah akan menurun.

3. Nilai tukar kurs juga memiliki hubungan terhadap profitabilitas di dalam perbankan, yang dimana pertukaran dua mata uang yang berbeda maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga dari kedua mata uang tersebut.
4. Ada beberapa faktor untuk menghitung profitabilitas di dalam perbankan, salah satunya yaitu ROA. ROA (*Return On Asset*) ini yang akan digunakan dalam perhitungan profitabilitas di dalam penelitian ini.
5. Dari beberapa variabel yang disebutkan disini akan menentukan apakah ada pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y yaitu Profitabilitas Return On Asset (ROA) di dalam Perbankan Syariah Periode 2017-2019 yang akan diteliti di dalam penelitian ini.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu penulis akan membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah
2. Fokus penelitian hanya mengenai Pengaruh Inflasi Terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Fokus penelitian hanya mengenai Pengaruh BI *Rate* Terhadap *Return On Asset* (ROA).
4. Fokus penelitian hanya mengenai Pengaruh Nilai Tukar *Kurs* Terhadap *Return On Asset* (ROA).

5. Tahun penelitian dimulai pada 2017-2019.

D. Rumusan Masalah

Melalui rumusan masalah di atas, maka untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2017-2019?
2. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2017-2019?
3. Apakah Nilai Tukar Kurs berpengaruh terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2017-2019?
4. Apakah Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Kurs berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah 2017-2019?

E. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah diatas maka untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2017-2019.

2. Untuk mengetahui apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui apakah Nilai Tukar *Kurs* berpengaruh terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2017-2019.
4. Untuk mengetahui apakah Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar *Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah 2017-2019.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada di perbankan syariah khususnya dalam menganalisis pengaruh inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan syariah periode 2017-2019.

2. Lembaga Perbankan Syariah

Bagi lembaga perbankan syariah, hasil yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Bank Indonesia dan perbankan syariah di Indonesia dalam proses meningkatkan kinerja di dalam aspek keuangan dalam memaksimalkan profitabilitas bank serta sistem moneter salah satunya inflasi secara maksimal, dan diharapkan dapat

dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan di dalam sistem moneter agar dapat digunakan secara efektif sehingga mampu menstabilkan nilai inflasi di dalam pertumbuhan keuangan perbankan syariah.

3. Akademisi

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan para pembaca, serta dapat menambah bahan sebagai rujukan untuk referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai pertumbuhan keuangan perbankan syariah.

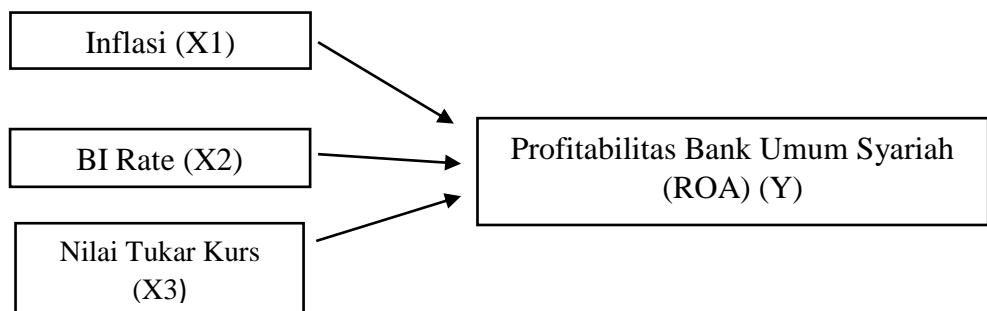
G. Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir ialah model konseptual tentang bagaimana hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara inflasi, BI *Rate* dan nilai tukar *kurs* terhadap profitabilitas bank umum syariah. inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian, apabila terjadi inflasi yang parah atau bisa disebut dengan *hiperinflasi* maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dikatakan lemah. Apabila negara mengalami inflasi tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga bisa mempengaruhi pembiayaan dan pola *saving* pada masyarakat. Perubahan tersebut bisa berdampak pada kegiatan

operasional yang ada didalam bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang nantinya dan akan mempengaruhi kinerja yang ada didalam bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profitnya. Begitu juga *BI Rate* dan nilai tukar berpengaruh penting untuk melihat *Return On Asset* di dalam bank syariah, karena apabila *BI Rate* dan nilai tukar mengalami permasalahan, maka akan berpengaruh buruk bagi suatu perusahaan bank.¹²

Gambar 1.1



Perkembangan dunia saat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu tentang perekonomian. Ekonomi yaitu salah satu aspek yang memiliki peran penting untuk membangun dan memajukan kehidupan masyarakat, dan disini yang menjadi faktor penggeraknya yaitu perbankan. Perbankan yaitu sebagai lembaga yang memiliki peran penting di dalam perekonomian maka diperlukan pengawasan kerja yang baik di dalamnya. Salah satunya yaitu indikator untuk menilai kinerja keuangan di dalam bank yaitu tingkat profitabilitas.

¹² Sadono, Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 15.

Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari dalam bank atau faktor internal maupun eksternal. Tingkat profitabilitas juga dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank tersebut dalam mengelola faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pencapaian laba di dalam suatu perbankan tersebut. Seperti faktor eksternal yang mencakup Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar *Kurs*.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembahasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.